

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT  
POLA SWADAYA DI DESA SUNGAI BULUH KECAMATAN SINGINGI  
HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**THE ROLE OF EXTENSION ON EMPOWERING  
OIL PALM INDEPENDEN SMALLHOLDER FARMERS  
IN SUNGAI BULUH VILLAGE SINGIINGI HILIR SUB-DISTRICT  
KUANTAN SINGINGI REGENCY**

**Febrian Hasibuan<sup>1</sup>, Eri Sayamar<sup>2</sup>, Roza Yulida<sup>2</sup>,  
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
Jl. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294  
E-mail: febri89jr@gmail.com  
HP:0812 6861 5965**

**ABSTRACT**

The purposes of this research are : (1) To identify the role of extension on oil palm independent smallholder farmers; (2) To know empowerments level of the farmers (3) To analyse the relation between extension's role and empowerment of the farmers in Village Sungai Buluh . This research was conducted in Village Sungai Buluh sub-district Singinggi Hilir Kuantan Singingi Regency. Research's samples was determined by purposive sampling methods by consideration that the location has active extension activities and has farmers group. The sample number are 60 the farmers. Validity and reliability analysis has been done on the measuring instruments. Data's analysis to acknowledge the first and second research purpose used Scale Likert's summated Rating (SLR), whereas Spearman Rank Correlation was used to acknowledge the third purpose of this research. The Result showed that: (1) Extension has been instrumental in the oil palm farming activity pattern is seen from the variable self-education, dissemination, facilitation, consultation, supervision, and monitoring and evaluation; (2) The level of empowerment of farmers as a whole has been powerless in empowering smallholders self pattern, consisting of variable human resources, productive economic and institutional power is in the category; (3) Relationship counseling role towards the empowerment of smallholders patterns that are in the self-help level is quite strong, powerful and significant.

Keywords: extension's role, empowerments, independent smallholder farmers, palm oil

---

<sup>1</sup> . Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

<sup>2</sup> . Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

## **PENDAHULUAN**

Pertanian secara luas merupakan sektor yang sangat strategis dalam perekonomian, khususnya dalam penyediaan kecukupan pangan, perluasan lapangan kerja dan lapangan usaha, pengentasan kemiskinan, serta pendapatan petani. Dalam mewujudkan harapan tersebut diperlukan SDM aparat pertanian yang tangguh dengan ciri profesional, mandiri, inovatif, kreatif dan berwawasan global yang mampu menjadi edukator, diseminator, fasilitator, motivator dan regulator perilaku usaha pertanian serta mampu membangun sistem agribisnis yang berdaya saing tinggi. SDM aparat pertanian yang langsung berhubungan dengan pembangunan sektor pertanian yaitu penyuluh pertanian.

Perkebunan kelapa sawit di Desa Sungai Buluh memiliki luas areal 1924 ha. Kegiatan usahatani kelapa sawit tersebut telah berlangsung lama, rata-rata umur kelapa sawit sudah mencapai  $\pm$  20 tahun, dan secara kelembagaan perkebunan telah tertata dengan baik dalam bentuk kelompok tani dan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) di perkebunan komoditi kelapa sawit (Programa Desa Sungai Buluh, 2013).

Produksi dan kualitas sawit Indonesia masih kalah dengan Malaysia, hal ini salah satunya karena banyaknya beredar bibit sawit palsu, sehingga produktivitas perkebunan sawit rakyat masih rendah. Produktivitas sawit Indonesia masih kalah dibandingkan Malaysia, walaupun Indonesia merupakan salah satu negara terbesar penghasil minyak sawit (crude palm oil/CPO). Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: Apa saja peran yang sudah dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya Desa Sungai Buluh. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: Menentukan peran penyuluh pertanian dalam usahatani sawit pola swadaya di di Desa Sungai Buluh.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Kajian peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani sawit pola swadaya di Desa Sungai Buluh dilaksanakan pada bulan Januari 2014 sampai bulan Mei 2016 meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Singingi.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa lokasi kegiatan penyuluhannya aktif dan memiliki kelompok tani. Sebanyak 60 petani kelapa sawit pola swadaya diambil sebagai responden dari populasi 251 KK. Wawancara juga dilakukan terhadap kepala UPTD Perkebunan Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

### **Metode Pengambilan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (3) Teknik wawancara yaitu dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dilakukan kepada petani sawit pola swadaya yang dijadikan sampel dalam penelitian; dan (4) Pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian koesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesioner; dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Badan Pelaksana Penyuluhan Tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

## Analisis Data

### 1. Teknik Penentuan Skala Interval

Data kualitatif diukur menurut *Skala Likert's summated Rating* (SLR) berdasarkan persepsi pemanfaatan. Skor nilai jawaban tertutup dari petani dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1 (Sugiyono, 2007). Skor nilai jawaban disajikan pada (Tabel 1).

**Tabel 1. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk peran penyuluhan**

<b>Persetujuan Terhadap pernyataan</b>	<b>Skor Nilai</b>
Sangat Berperan (SB)	5
Berperan (B)	4
Cukup Berperan (C)	3
Kurang Berperan (K)	2
Sangat Kurang Berperan (SK)	1

Skor nilai jawaban tertutup untuk keberdayaan petani tersaji seperti pada (Tabel 2).

**Tabel 2. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk keberdayaan**

<b>Persetujuan Terhadap pernyataan</b>	<b>Skor Nilai</b>
Sangat Berdaya (SB)	5
Berdaya (B)	4
Cukup Berdaya (C)	3
Kurang Berdaya (K)	2
Sangat Kurang Berdaya (SK)	1

Berdasarkan nilai skor masing-masing kategori pada setiap variabel, ditentukan kategori skor bagi masing-masing variabel peran penyuluhan berdasarkan kategori persepsi seperti disajikan pada (Tabel 3).

**Tabel 3. Kategori persepsi petani terhadap peran penyuluhan**

<b>Skor Persepsi Pemanfaatan</b>	
<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
Sangat Kurang Berperan (SK)	<b>1,00 – 1,79</b>
Kurang Berperan (K)	<b>1,80 – 2,59</b>
Cukup (C)	<b>2,60 – 3,39</b>
Berperan (B)	<b>3,40 – 4,19</b>
Sangat Berperan (SB)	<b>4,20 – 5,00</b>

Tingkatan kategori persepsi untuk mengetahui keberdayaan petani dalam usahatani sawit pola swadaya disajikan pada (Tabel 4).

**Tabel 4. Kategori persepsi petani terhadap keberdayaan petani**

<b>Skor Persepsi Pemanfaatan</b>	
<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
Sangat Kurang Berdaya (SK)	<b>1,00 – 1,79</b>
Kurang Berdaya (K)	<b>1,80 – 2,59</b>
Cukup Berdaya (C)	<b>2,60 – 3,39</b>
Berdaya (B)	<b>3,40 – 4,19</b>
Sangat Berdaya (SB)	<b>4,20 – 5,00</b>

## 2. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Analisis validitas digunakan untuk mengetahui indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Indikator yang digunakan untuk mengukur validitas adalah dengan membandingkan antara koefisien korelasi  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Cara yang digunakan adalah analisis *item* dengan melihat nilai *corrected item total correlation* (Sugiyono, 2006).

Angka yang memiliki  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel dapat dikatakan valid, Nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,254. Item-item yang memiliki  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel 0,254 adalah item yang digunakan pada penelitian, Item yang tidak valid akan dihilangkan dari analisis.

Validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Pengujiannya dilakukan secara statistik, yang dapat dilakukan secara manual atau dukungan komputer, misalnya melalui paket komputer SPSS. Penelitian ini menggunakan alat statistik SPSS 21 untuk pengolahan data dan melakukan penelitian.

Reliabilitas artinya tingkat kepercayaan terhadap hasil suatu pengukuran. Dengan kata lain pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya. Berdasarkan sifat jawaban yang tidak dikotomi melainkan multipoint, maka metode yang digunakan adalah metode *internal consistency* dengan teknik *Alpha Cronbach* dimana sebuah instrument dianggap telah memiliki tingkat kehandalan yang dapat diterima jika nilai koefisien reliabilitas yang terukur adalah lebih besar atau sama dengan 0,600. Untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian dilakukan *try out* validitas dan reliabilitas alat ukur pada 60 orang petani kelapa sawit swadaya di Desa Sungai Buluh.

## 3. Analisis Korelasi Rank Spearman

Analisis dengan menggunakan analisis statistik non parametrik yaitu metode korelasi *Rank Spearman* ( $\rho$ ). Metode ini disebut juga korelasi berjenjang, atau korelasi berpangkat dan ditulis dengan notasi ( $r_s$ ). Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap grup yang sama dan mengukur data kuantitatif secara eksakta sulit dilakukan misalnya mengukur tingkat kesukaan, produktivitas pegawai, tingkat motivasi dan lain-lain. Suatu variabel atau data dikatakan berskala ordinal apabila pengukuran data menunjukkan adanya tingkatan atau data ranking (Riduwan, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 1. Desa Sungai Buluh

Desa Sungai Buluh merupakan salah satu desa di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Desa ini merupakan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Lipat Kain. Pada tahun 1989 desa ini menjadi desa defenitif atau sudah di serahkan dari Departemen Transmigrasi ke pemerintah setempat. Topografi. Desa Sungai Buluh terletak didataran tinggi dan berjarak sekitar 20 Km ke arah timur dari kota kecamatan, dan mempunyai luas wilayah 1819,42 ha dan beriklim tropis. Desa Sungai Buluh memiliki jumlah penduduk 5.186 jiwa, yang terdiri dari 1.387 KK, yang terbagi dalam 4 dusun dimana dusun 1 sebanyak 1329 jiwa (25,62%), dusun 2 sebanyak 1.654 jiwa (31,89%), dusun 3 sebanyak 1.408 jiwa (27,15%) dan dusun 4 sebanyak 795 jiwa (15,32%).

## Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Dalam kegiatan pertanian diperlukan kehadiran peran penyuluhan sebagai pemicu sekaligus sebagai pemacu pembangunan pertanian di Indonesia (Mardikanto, 2009). Lebih lanjut peran penyuluhan akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan peran penyuluhan.

penyuluhan sudah berperan dalam edukasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 4.01. Edukasi dapat dilihat dari relevansi materi terhadap petani sudah tepat tetapi masih ada kendala. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan sudah mampu menjawab kebutuhan petani kelapa sawit pola swadaya. Relevansi ini terjadi juga tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian yang mampu berkoordinasi dengan petani dalam mencari permasalahan dan menyediakan materi sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan petani di wilayah binaan.

Penyuluh sudah berperan dalam memberikan arahan mengenai teknologi budidaya menunjukkan bahwa penyuluhan telah mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi terbaru dalam budidaya perkebunan kelapa sawit pada petani dalam mewujudkan perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Penyuluh melakukan bimbingan dan kunjungan seminggu sekali dan terkadang bisa dua kali seminggu pada saat ada masalah yang dihadapi petani. Untuk kasus di Desa Sungai Buluh penyuluh pertaniannya bertempat tinggal didekat desa binaannya, penyuluh hanya

membutuhkan waktu 10 menit ke desa binaannya, bahkan petani ada yang langsung datang ke tempat tinggal penyuluh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Rutinitas bimbingan dan kunjungan ini bisa terjadi karena penyuluh berada dekat dengan wilayah binaan (Tabel 5).

**Tabel 5. Peran penyuluhan sebagai edukasi**

No	Edukasi (X <sub>1</sub> )	Skor	Kategori
1	Relevansi materi dengan kebutuhan	4.01	Berperan
2	Peningkatan pengetahuan petani	4.15	Berperan
3	Peningkatan keterampilan petani	3.96	Berperan
4	Frekuensi bimbingan dan kunjungan	3.91	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>4.01</b>	<b>Berperan</b>

Penyuluhan sudah berperan dalam diseminasi atau inovasi informasi terbaru tentang teknologi budidaya usaha sawit kepada petani itu dilihat dari rata-rata skor 3.78. Peran penyuluhan menyampaikan informasi ke petani mendapat kategori berperan hal ini menjelaskan penyuluh menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan telah mampu menyebarluaskan informasi ke petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan, dengan demikian secara tidak langsung petani yang tidak mengikuti penyuluhan juga telah mendapatkan manfaat dalam edukasi tentang usahatani kelapa sawit, disini terlihat bahwa petani yang mengikuti penyuluhan tidak sungkan/pelit untuk membagi ilmunya ke petani lain yang tidak mengikuti penyuluhan. Keterbukaan informasi seperti ini akan mendorong terwujudnya tujuan penyuluhan pertanian, yaitu teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Penyuluhan sudah memberikan diseminasi/ penyebaran informasi teknologi yang dibutuhkan

petani seperti penggunaan pestisida kimia yang tepat (tepat guna, tepat waktu, dan tepat pakai), penyebaran informasi tentang manfaat penggunaan bibit unggul kelapa sawit, dan penggunaan pupuk alternatif dari kotoran sapi yang baru mulai diaplikasikan. Sumber informasi sesuai dengan keadaan masyarakat sudah berperan. Penyuluh dalam kegiatan penyuluhan dilapangan memberikan informasi mengenai harga saprodi dan harga produksi. Petani sawit swadaya telah mampu menentukan pasar untuk membeli saprodi dan memasarkan hasil produksinya. (Tabel 6).

**Tabel 6. Peran penyuluhan sebagai diseminasi**

No	Diseminasi(X <sub>2</sub> )	Skor	Kategori
1	Penyuluh menyampaikan informasi	3.93	Berperan
2	Penyebaran informasi ke petani lain	4.01	Berperan
3	Diseminasi informasi teknologi	3.21	Cukup Berperan
4	Informasi harga saprodi dan hasil produksi	3.98	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3.78</b>	<b>Berperan</b>

Penyuluhan sudah berperan dalam fasilitasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 3,79. Penyuluh berperan dalam memfasilitasi pengembangan motivasi menggambarkan bahwa petani telah merasakan manfaat dari penyuluhan dalam memfasilitasi setiap keluhan petani. Penyuluh mencarikan setiap solusi dari permasalahan yang dihadapi. Keluhan yang diajukan petani biasanya adalah masalah permodalan dalam meneruskan usahatani kelapa sawit, kelangkaan dan mahal nya harga pupuk juga kerap dirasakan petani kelapa sawit. Penyuluh pertanian memotivasi petani untuk berusahatani kelapa sawit. Penyuluh selalu memantau perkembangan usahatani kelapa sawit petani mulai dari perawatan, pemupukan, dan panen. Ini dilakukan agar

produksi kelapa sawit petani meningkat dan pada akhirnya akan memotivasi petani untuk terus berusaha tani kelapa sawit. Penyuluh dalam memfasilitasi kemitraan antara petani dengan pengusaha berperan. Peran tersebut berupa menghubungkan petani dengan tauke sawit yang mampu menampung hasil produksi kelapa sawit dengan harga lebih baik dan mampu menyediakan saprodi bagi petani untuk kegiatan usahatani kelapa sawit. Penyuluh dalam membantu akses petani ke lembaga keuangan sudah berperan. Penyuluh disini hanya sebagai informan saja, ketika petani sawit swadaya bertanya mengenai lembaga keuangan, penyuluh akan memberikan penjelasan dan gambaran tentang lembaga keuangan yang dituju. Indikator akses pasar untuk hasil pertanian cukup berperan. Peran penyuluhan dalam memfasilitasi petani adalah menghubungkan petani dengan pihak tauke yang tidak merugikan untuk masyarakat tani sehingga terjalin hubungan saling menguntungkan antara tauke sawit dan petani sawit pola swadaya di Desa Sungai Buluh (Tabel 7).

**Tabel 7. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi**

No	Fasilitasi(X <sub>3</sub> )	Skor	Kategori
1	Memfasilitasi keluhan petani	3.95	Berperan
2	Pengembangan minat berusahatani kelapa sawit	4.06	Berperan
3	Mewujudkan kemitraan petani dan pengusaha	3.83	Berperan
4	Akses ke lembaga keuangan	3.96	Berperan
5	Akses pasar untuk hasil pertanian	3.15	Cukup Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3.79</b>	<b>Berperan</b>

Penyuluhan sudah berperan dalam konsultasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 3,88. Peran penyuluhan dalam

melakukan konsultasi dapat dilihat dari membantu pemecahan masalah disini penyuluhan memiliki peran dalam membantu pemecahan masalah petanian secara keseluruhan. Petani merasa puas dengan kinerja penyuluhan dalam menyelesaikan masalah yang selama ini dihadapi petani. Penyuluh sudah memberikan sarana dan prasarana konsultasi terhadap petani dalam menyelesaikan masalah dengan mendatangkan ahli pertanian mengadakan seminar pertanian dengan pembicara dari tingkat kabupaten atau provinsi untuk menambah wawasan sekaligus wadah petani untuk mendiskusikan masalah yang belum terselesaikan. Peran penyuluhan sebagai agen pemberi pemahaman teknologi terbaru sudah mampu memberikan pemahaman yang mencakup empat dari lima sub sistem agribisnis. penyuluh selalu menyediakan waktunya. Petani selalu mendatangi penyuluh di desa wilayah binaan secara langsung atau menghubungi dengan telepon jika penyuluh tidak berada di desa wilayah binaan (Tabel 8).

**Tabel 8. Peran penyuluhan sebagai konsultasi**

No	Konsultasi (X <sub>4</sub> )	Skor	Kategori
1	Membantu pemecahan masalah petani	3,85	Berperan
2	Memberikan sarana dan prasarana memecahkan permasalahan bersama	3,95	Berperan
3	Memberikan pemahaman tentang teknologi terbaru	3,80	Berperan
4	Waktu konsultasi secara rutin	3,93	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3,88</b>	<b>Berperan</b>

Penyuluhan sudah berperan dalam supervisi/ pembinaan terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 3,92. Penyuluh memberikan pembinaan tentang bagaimana pentingnya mencari pasar yang potensial untuk memasarkan hasil pertanian petani, seperti mencarikan pasar untuk kelapa sawit yang mampu membeli hasil panen dengan harga lebih tinggi. Peran penyuluhan dalam hal pembinaan pemasaran hasil pertanian berfungsi dengan baik, penyuluh memberikan pembinaan tentang bagaimana pentingnya mencari pasar yang potensial untuk memasarkan hasil pertanian petani, seperti mencarikan pasar untuk kelapa sawit yang mampu membeli hasil panen dengan harga lebih tinggi. Penyuluh kurang mampu membina pemanfaatan, pengelolaan sumber daya alam lainnya. Penyuluhan selalu memberikan edukasi bagi petani sebagai bekal masa depan agar dapat mengatasi masalah usahatani kelapa sawit melalui proses peningkatan kualitas SDM (Tabel 9).

**Tabel 9. Peran penyuluhan sebagai supervisi**

No	Supervisi/ Pembinaan (X <sub>5</sub> )	Skor	Kategori
1	Pembinaan kemampuan teknik berusahatani kelapa sawit	3,96	Berperan
2	Pembinaan pemasaran hasil terkait 4P (produk, harga, promosi, dan tempat)	3,76	Berperan
3	Pembinaan dalam pemanfaatan SDA dan SDM	4,03	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3,92</b>	<b>Berperan</b>

Penyuluhan sudah berperan dalam monitoring dan evaluasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 3,91.

Penyuluhan pertanian melakukan monitoring dan evaluasi dengan seluruh kegiatan usahatani kelapa sawit dengan baik. Bentuk evaluasi yang dilakukan penyuluh adalah dengan adanya pertemuan yang diadakan setiap bulan, yang diadakan setiap awal bulan. Penyuluh selalu melihat apakah pengaplikasian teknologi yang diterima petani benar-benar tepat diterapkan dalam usahatani kelapa sawit seperti bagaimana cara penanggulangan ulat api di kelapa sawit dan bagaimana cara penyemprotan yang dilakukan oleh petani. Peran penyuluhan dalam evaluasi hasil kegiatan/ output penyuluhan berjalan dengan baik dan mampu mengevaluasi empat dari lima sub sistem agribisnis. Penyuluh dalam hal ini selalu mengevaluasi kinerja petani baik teknis maupun finansial, evaluasi yang dilakukan penyuluh (Tabel 10).

**Tabel 10. Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi**

No	Monitoring dan Evaluasi (X <sub>6</sub> )	Skor	Kategori
1	Monitoring dan evaluasi terhadap usahatani yang telah dijalankan	4,10	Berperan
2	Monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru	3,81	Berperan
3	Evaluasi hasil kegiatan/output penyuluhan	3,98	Berperan
4	Evaluasi kinerja petani, teknis dan finansial	3,73	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3,91</b>	<b>Berperan</b>

Berdasarkan uraian Tabel 10 dapat dikatakan bahwa peran penyuluhan telah berperan dalam edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, dan supervisi, serta

monitoring dan evaluasi terhadap petani dalam melaksanakan usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 3,88. Penyuluh selalu memberikan pengetahuan teknik usahatani kelapa sawit dan usahatani lainnya, menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi petani, membantu petani mendapatkan pasar hasil pertanian, selalu bersedia melakukan konsultasi dengan petani walaupun sedang tidak bekerja, membina petani untuk dapat memaksimalkan SDA dan SDM yang dimiliki, dan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja petani baik teknis maupun finansial. Tetapi berperan disini masih pada kategori/ level aktivitas umum saja, belum pada tahap peningkatan standar produktivitas kelapa sawit. Penyuluh diharapkan mampu terus menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan petani, sehingga ke depan penyuluh dan petani bisa bersama-sama merancang tahapan perubahan yang lebih baik demi tercapainya kesejahteraan petani.

**Tabel 11. Peran penyuluhan secara keseluruhan**

<b>Peran Penyuluhan (X)</b>			
No	Peran Penyuluhan (X)	Skor	Kategori
1	Edukasi (X <sub>1</sub> )	4,01	Berperan
2	Diseminasi (X <sub>2</sub> )	3,78	Berperan
3	Fasilitasi (X <sub>3</sub> )	3,79	Berperan
4	Konsultasi (X <sub>4</sub> )	3,88	Berperan
5	Supervisi (X <sub>5</sub> )	3,92	Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi (X <sub>6</sub> )	3,91	Berperan
<b>Rata-rata</b>		<b>3,88</b>	<b>Berperan</b>

### **Kememberdayaan**

Pemberdayaan adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang

bersangkutan. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta memiliki nilai-nilai intrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan keragaman atau kebhinekaan (Mardikanto, 2009). Keluaran pembangunan menciptakan perubahan kualitas tingkah laku manusia selaku individu, kelompok, dan masyarakat yang mencakup aspek *kognisi*, *afeksi*, dan *skill*, berkenaan dengan peningkatan taraf kehidupannya. Keberdayaan petani sebagai tujuan program merupakan variabel keluaran yang akan digambarkan dengan konsep “tridaya” yakni keberdayaan sumber daya manusia, ekonomi produktif, dan kelembagaan (Rosnita, 2011).

**Tabel 12. Tingkat keberdayaan sumber daya manusia**

No	Sumber Daya Manusia (Y <sub>1</sub> )	Skor	Kategori
1	Pengetahuan yang lebih baik dari kegiatan penyuluhan	3,81	Berdaya
2	Peningkatan kompetensi dankualitas petani	3,85	Berdaya
3	Membuat pembukuan RDK usahatani untuk pengeluaran dan pemasukan	3,71	Berdaya
<b>Rata-rata</b>		<b>3,79</b>	<b>Berdaya</b>

Tingkat keberdayaan sumber daya manusia petani sawit polaswadaya secara keseluruhan berada dalam kategori berdaya, hal ini dapat dilihat dari skor 3,79. Tingkat keberdayaan sumber daya manusia dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan yang lebih baik dengan adanya peran edukasi didalam

penyuluhan. Sebelum adanya kegiatan penyuluhan sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya atau memilih pemecahan masalah yang tepat untuk mencapai tujuan mereka. Peningkatan kompetensi dankualitas petani yaitu kemampuan petani dalam menerapkan lima sub sistem agribisnis (subsistem agribisnis hulu/pengadaan input produksi (*offfarm*), subsistem produksi (*onfarm*), subsistem agroindustri, subsistem pemasaran hasil produksi, dan subsistem lembaga penunjang (koperasi, pemerintah, bank, dll)). Dari kelima sub sistem agribisnis petani masih mengalami kesulitan mendapatkan pupuk atau kelangkaan pupuk yang sering terjadi. 1%. Petani tidak pernah membuat pembukuan rencana definitif kebutuhan (RDK) tetapi selalu memperhatikan pemasukan dan pengeluaran dalam berusahatani sawit. Ini dikarpetani telah mencatat pembukuan pengeluaran dan pemasukan, namun tidak rinci. Namun pada hal ini petani lebih sering mencatat pengeluaran daripada pemasukan, padahal untuk mengetahui apakah pengeluaran dan pemasukan seimbang petani harus mencatat keduanya sehingga dapat dievaluasi bagianmana yang perlu dibenahi (Tabel 12).

**Tabel 13. Tingkat keberdayaan ekonomi produktif**

No	Ekonomi Produktif (Y <sub>2</sub> )	Skor	Kategori
1	Peningkatan skala usaha dengan adanya kegiatan penyuluhan	3,73	Berdaya
2	Peningkatan pendapatan rumah tangga petani	3,70	Berdaya
3	Peningkatan pengeluaran rumahtangga nonpangan per bulan	3,80	Berdaya
4	Pemenuhan 14 kebutuhan dasar rumahtangga	4,23	Berdaya
<b>Rata-rata</b>		<b>3,87</b>	<b>Berdaya</b>

Tingkat keberdayaan ekonomi produktif petani sawit pola swadaya berada dalam kategori berdaya, hal ini dapat dilihat dari skor 3,87. Peningkatan skala usaha dengan adanya kegiatan penyuluhan mendapatkan kategori berdaya, ini menjelaskan bahwa petani telah mampu dan berdaya untuk menjalankan usaha lain diluar usahatani sawit. Keberdayaan dilihat dari peningkatan pendapatan rumahtangga petani mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan petani umumnya didominasi dari usahatani kelapa sawit, sementara usaha lainnya kurang memiliki pengaruh yang signifikan. Pengeluaran rumahtangga non-pangan per bulan mendapatkan kategori berdaya, ini menjelaskan keberdayaan dilihat dari pengeluaran rumahtangga non pangan per bulan mengalami peningkatan Rp.601.000,00 hingga Rp.900.000,00 setelah adanya kegiatan penyuluhan. Pengeluaran ini biasanya untuk pembelian barang elektronik, untuk membeli pakaian, banyar kredit sepeda motor, biaya listrik. Pemenuhan 14 kebutuhan dasar mendapatkan kategori sangat berdaya, ini menjelaskan bahwa hampir semua petani

kelapa sawit sudah berada pada taraf sejahtera (memenuhi 12-14 indikator). Petani di daerah penelitian memiliki rumah rata-rata rumah beton/ setengah beton, dengan luas bangunan per anggota keluarga lebih dari 8 m<sup>2</sup>. Namun pendidikan petani merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk generasi selanjutnya, karena hanya 9 petani yang pendidikannya setara/ lebih dari SMA sederajat (Tabel 13).

**Tabel 14. Tingkat keberdayaan kelembagaan**

No	Kelembagaan (Y <sub>3</sub> )	Skor	Kategori
1	Kelembagaan memiliki tujuan yang jelas	4,05	Berdaya
2	Tujuan kelompok kelembagaan tercapai	3,90	Berdaya
3	Kelembagaan memiliki struktur yang jelas	3,91	Berdaya
4	Kelompok memiliki RDK dan RDKK	3,93	Berdaya
5	RDK dan RDKK bisa dilaksanakan	3,61	Berdaya
6	Kelembagaan mampu melaksanakan subsistem agribisnis dengan baik	4,01	Berdaya
7	Kelompok mampu menjadi usaha ekonomi di desa	3,95	Berdaya
<b>Rata-rata</b>		<b>3,87</b>	<b>Berdaya</b>

Tingkat keberdayaan kelembagaan petani sawit pola swadaya berada dalam kategori berdaya, hal ini dapat dilihat pada skor 3,87. Indikator kelembagaan memiliki tujuan yang jelas mendapatkan kategori berdaya, ini menjelaskan bahwa

kelembagaan yang dibangun petani tujuan yang jelas, semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan suasana kekeluargaan demi terlaksananya tujuan bersama. Tujuan kelompok kelembagaan adalah pengetahuan petani meningkatkan adanya edukasi dari penyuluh selaku sumber informasi dalam lembaga ini, itu di lihat dengan pendapatan petani yang meningkat. Kelembagaan memiliki struktur dan pengurus kelompok terstruktur dengan jelas dan pembagian tugas kerja terorganisir dengan baik, petani telah menunjuk ketua, sekretaris dan bendahara dalam organisasi kelompok. Kelompok memiliki Rencana Definitif Kebutuhan (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). RDK dan RDKK yang ada biasanya dibuat oleh penyuluh dengan permintaan dari petani untuk memenuhi kebutuhan usahatani mereka.

Indikator RDK dan RDKK sudah dilaksanakan. RDK dalam kelompok biasanya terlaksana dengan baik, sedangkan untuk RDKK sangat sulit terlaksana. Hal ini karena untuk menebus RDKK dibutuhkan modal yang besar dan saprodi yang diajukan harus dibayar di muka sebelum saprodi itu sampai ke tangan petani. Belum lagi sifat RDKK yang harus berkelanjutan setiap tahunnya. Kelembagaan petani dalam menerapkan lima sub sistem agribisnis (subsistem agribisnis hulu/pengadaan input produksi (*offfarm*), subsistem produksi (*onfarm*), subsistem agroindustri, subsistem pemasaran hasil produksi, dan subsistem lembaga penunjang (koperasi, pemerintah, peneliti, bank, dll). kelompok petani telah mampu membentuk usaha, yaitu usaha simpan pinjam yang dapat dimanfaatkan oleh setiap anggota kelompok yang membutuhkan. Dengan adanya dana ini mempermudah petani dalam mendapatkan pinjaman dengan bunga ringan satu persen setiap bulannya.

**Tabel 15. Hasil Rank Spearman**

Keberdayaan petani Y1		SDM Y1	Ekopro Y2	Kelembagaan Y3	
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	,398**	,374**	,564**
		Sig. (2-tailed)	.002	.003	.000
		N	60	60	60
	X2	Correlation Coefficient	.190	,347**	,334**
		Sig. (2-tailed)	.145	.007	.009
		N	60	60	60
	X3	Correlation Coefficient	.216	,302*	,508**
		Sig. (2-tailed)	.098	.019	.000
		N	60	60	60
	X4	Correlation Coefficient	,452**	,469**	,392**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002
		N	60	60	60
	X5	Correlation Coefficient	,344**	,384**	,361**
		Sig. (2-tailed)	.007	.002	.005
		N	60	60	60
	X6	Correlation Coefficient	,470**	,497**	,496**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
		N	60	60	60

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan dari tabel 15 menjelaskan bahwa hasil korelasi peran penyuluhan memiliki beberapa hubungan yang berkorelasi terhadap keberdayaan petani yang signifikan antara lain sebagai berikut.

1. Peran penyuluhan sebagai edukasi (X1) memiliki korelasi yang cukup kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia (Y1) dan ekonomi produktif (Y2) dengan korelasi masing-masing 0,398 dan 0,374. Sedangkan kelembagaan (Y3) memiliki

hubungan korelasi yang kuat dengan skor 0,564. Artinya dengan adanya penyuluhan yang semakin baik terhadap edukasi yang diberikan penyuluh kepada petani maka akan semakin baik pula hubungan keberdayaan petani tersebut.

2. Hubungan hasil korelasi *Rank Spearman* untuk variabel desiminasi (X2) yang memiliki hubungan korelasi yang cukup kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu ekonomi produktif (Y2) dengan korelasi 0,347, sedangkan kelembagaan (Y3) memiliki hubungan korelasi kuat yaitu 0,334 dan sumber daya manusia (Y1) memiliki hubungan korelasi yang sangat lemah dengan skor 0,190. Artinya dengan adanya penyuluhan yang semakin baik terhadap desiminasi yang diberikan penyuluh kepada petani kelapa sawit maka akan semakin baik pula hubungan keberdayaan petani tersebut.
3. Hubungan hasil korelasi *Rank Spearman* untuk variabel fasilitasi (X3) yang memiliki hubungan korelasi yang kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu kelembagaan (Y3) dengan korelasi 0,508. Artinya dengan adanya penyuluhan yang semakin baik terhadap fasilitasi yang diberikan penyuluh kepada petani kelapa maka akan semakin baik pula hubungan keberdayaan petani tersebut.
4. Hubungan hasil korelasi *Rank Spearman* untuk variabel konsultasi (X4) yang memiliki hubungan korelasi cukup kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia (Y1), ekonomi produktif (Y2) dan kelembagaan (Y3) dengan korelasi masing-masing 0,452, 0,469 dan 0,392. Artinya dengan adanya penyuluhan yang semakin baik terhadap konsultasi yang diberikan penyuluh kepada petani kelapa maka akan semakin baik pula hubungan keberdayaan petani tersebut.
5. Hasil korelasi *Rank Spearman* untuk variabel supervisi (X5) memiliki hubungan korelasi cukup kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia SDM (Y1), ekonomi produktif (Y2), dan kelembagaan (Y3)

dengan korelasi masing-masing 0,344, 0,384 dan 0,361. Artinya dengan adanya penyuluhan yang semakin baik terhadap supervisi yang diberikan penyuluh kepada petani kelapa maka akan semakin baik pula hubungan keberdayaan petani tersebut.

6. Hasil korelasi *Rank Spearman* untuk variabel evaluasi (X6) yang memiliki hubungan korelasi cukup kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia SDM (Y1), ekonomi produktif (Y2), dan kelembagaan (Y3) dengan korelasi masing-masing 0,470, 0,497 dan 0,496. Artinya dengan adanya penyuluhan yang semakin baik terhadap evaluasi yang diberikan penyuluh kepada petani kelapa maka akan semakin baik pula hubungan keberdayaan petani tersebut

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Peran penyuluhan terhadap kegiatan usaha tani kelapa sawit swadaya di desa Sungai Buluh baik sebagai edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, dan supervisi, serta monitoring dan evaluasi sudah berperan. Dengan demikian secara keseluruhan sudah meningkatkan kegiatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Sungai Buluh.
2. Tingkat keberdayaan petani sawit pola swadaya di Desa Sungai Buluh sebagai imbas dilaksanakannya peran penyuluhan secara keseluruhan berada pada kelas "berdaya". Penyuluh telah melakukan pemberdayaan petani di lapangan berupa pemberdayaan Sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif dan kelembagaan.
3. Peran penyuluhan seperti variabel edukasi, konsultasi, supervisi dan evaluasi & monitoring memiliki korelasi yang cukup kuat dan kuat serta signifikan terhadap keberdayaan

petani seperti variabel sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif, dan kelembagaan, akan tetapi desiminasi dan fasilitasi memiliki hubungan sangat lemah terhadap sumber daya manusia sedangkan untuk ekonomiproduktif dan kelembagaan memiliki korelasi yang cukup kuat dan kuatpada petani kelapa pola swadaya di Desa Sungai Buluh.

### **Saran**

1. Hasil penelitian menggambarkan peran penyuluhan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit pola swadaya di Desa Sungai Buluh sudah berperan. Hal ini menunjukkan penyuluhan juga dibutuhkan dalam perkebunan kelapa sawit swadaya. Sehingga disarankan pemerintah untuk terus meningkatkan peran penyuluhan di daerah yang sudah menjalankan peran penyuluhan ataupun yang belum menjalankan peran penyuluhan sehingga peran penyuluhan di Kabupaten Kuantan Singingi benar-benar sampai mencapai standar (peningkatan produktivitas hasil panen kelapa sawit).
2. Melalui kegiatan penyuluhan hendaklah mampu meningkatkan keberdayaan petani dari cukup berdaya menjadi sangat berdaya. Untuk itu penyuluh diharapkan mampu meningkatkan keberdayaan sumberdaya manusia petani melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan penyuluh.
3. Hasil penelitian menunjukkan peran penyuluhan yang berpengaruh nyata dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Sungai Buluh yaitu variabel edukasi, fasilitasi, dan konsultasi, serta monitoring dan evaluasi. Disarankan pada penyuluh untuk meningkatkan peran penyuluhan dalam diseminasi dan fasilitasi yang belum maksimal, sehingga peran penyuluhan secara keseluruhan dapat berpengaruh secara nyata.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2012. **Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2011**.Riau.
- Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**.Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nachrowi, D.J, dkk. 2005. **Penggunaan Teknik Ekonometrik**. Rajawali Pers. Jakarta.
- Riduwan. 2010. **Metode Teknik dan Menyusun Tesis**.Alfabeta. Bandung.
- Rosnita. Yulida R. Arifudin. 2012. **Tingkat Keberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Dalam Peningkatan Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Riau**. Seminar Nasional Dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan Pada Tanggal 3 April 2012.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Administrasi**. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2007. **Statistika Untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung.